



PEMANTAUAN STUNTING DI DESA SRI KUNCORO KECAMATAN PONDOK KELAPA BENGKULU TENGAH TAHUN 2023

Oleh

Sahidan¹, Halimah², Wiwit Sulistyasmi^{3*}, Tedy Febriyanto⁴

^{1,2,3,4}Jurusan Analis Kesehatan, Poltekkes Kemenkes Bengkulu

Email: ³wiwitsulistyasmi@gmail.com

Article History:

Received: 11-11-2023

Revised: 20-11-2023

Accepted: 19-12-2023

Keywords:

Balita, Stunting, Kader,
Hemoglobin

Abstract: Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pencegahan dan pentingnya mengenali siapa yang berisiko stunting serta masih kurangnya kerja sama lintas sektor di masyarakat dalam hal pemeriksaan dan pencegahan stunting. Tujuan dari kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan pemberdayaan kader dan pemeriksaan kesehatan kadar Hb ibu hamil, pemberian makanan tambahan dan pendampingan keluarga stunting serta pemeriksaan telur cacing anak stunting di Desa Sri Kuncoro. Metode: melakukan intervensi dengan meningkatkan pengetahuan kader kesehatan dengan memberikan penyuluhan, memberikan makanan tambahan berupa susu dan pemantauan tinggi badan serta pemeriksaan telur cacing pada anak stunting dan pemeriksaan kadar Hemoglobin ibu hamil. Hasil: terjadi peningkatan pengetahuan kader sebesar 25%, terjadinya kenaikan tinggi badan balita stunting setelah diberikan susu dan ditemukan 1 anak yang terdapat cacing *Ascaris lumricoides* pada feses. Ditemukan kadar Hb ibu hamil rendah (rata-rata 10,4gr/dl) sebesar 69%.

PENDAHULUAN

Stunting bukan hanya mengganggu pertumbuhan fisik namun juga pada pertumbuhan lainnya seperti mental, kognitif dan intelektual anak. Stunting adalah kondisi tubuh anak yang pendek akibat dari kekurangan gizi yang kronis. Kegagalan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh balita disebabkan karena berbagai faktor seperti kemiskinan, kurangnya kesadaran akan kesehatan, kecukupan gizi yang kurang dan juga pola asuh yang kurang benar.¹

Hasil Riskesdas tahun 2018 prevalensi stunting anak usia sekolah 5-12 tahun 6,7% sangat pendek 16,9 % pendek. Sementara usia 0-59 bulan lebih tinggi yaitu 11,5% sangat



pendek dan 19,3% pendek. Lima provinsi dengan prevalensi stunting tertinggi di Indonesia adalah Sulawesi Barat (sangat pendek 16,2% dan pendek 25,4%), Nusa Tenggara Timur (sangat pendek 16% dan pendek 26,7%), Aceh (sangat pendek 16% dan pendek 21,1%), Papua (sangat pendek 15,3% dan pendek 17,8%). Pada provinsi Bengkulu prevalensi pada anak usia 0-59 bulan terdapat 9,8% sangat pendek dan 18,2% pendek.²

Anak yang sudah teridentifikasi stunting sejak balita akan sulit untuk diperbaiki sehingga akan berlanjut hingga anak tersebut tumbuh dewasa. Bahkan ketika anak tersebut akan mempunyai keturunan di masa depan, tidak menutup kemungkinan mempunyai resiko jabang bayi lahir dengan berat badan rendah. Berdasarkan penyebab stunting, salah satu langkah pencegahan dini mencegah stunting yaitu dengan rajin memeriksa kandungan dan memantau pertumbuhan balita di Posyandu. Pencegahan dini adalah salah satu cara terbaik untuk mengurangi prevalensi stunting bagi semua masyarakat. Deteksi dini stunting ini dilakukan melalui pengukuran tinggi badan pada balita.³

Kader posyandu merupakan penggerak utama seluruh kegiatan yang dilaksanakan di posyandu. Kader diharapkan berperan aktif dalam kegiatan promotif dan preventif serta mampu menjadi pendorong, motivator dan penyuluh masyarakat. Dalam memberikan pelayanan optimal di Posyandu, diperlukan penyesuaian pengetahuan dan keterampilan kader, sehingga mampu melaksanakan kegiatan Posyandu sesuai norma, standar, prosedur dan kriteria pengembangan Posyandu. Kader perlu mendapatkan bekal pengetahuan dan keterampilan yang benar dalam melakukan penimbangan, pelayanan dan konseling atau penyuluhan gizi.⁴

Pentingnya keberadaan kader dalam pelayanan kesehatan Ibu dan anak di atas, kami tim dosen Poltekkes Kemenkes Bengkulu melakukan pengabdian pada masyarakat bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kader posyandu dalam pencegahan risiko stunting di Desa Sri Kuncoro kecamatan Pondok Kelapa Bengkulu Tengah tahun 2023.

METODE

Tempat dan Waktu kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada Agustus-November 2023, di Desa Sri Kuncoro kecamatan Pondok Kelapa Bengkulu Tengah. Desa Srikuncoro memiliki kader 20 orang, 16 orang balita stunting dan 13 orang ibu hamil. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam Tiga (3) tahap yaitu sebagai berikut ini:

Tahap I, penyuluhan dan pelatihan kader dengan topik pencegahan stunting.

Tahap II, pemberian makanan berupa susu kepada balita stunting, pemeriksaan telur cacing pada anak stunting.

Tahap III, pemeriksaan Hemoglobin pada ibu hamil dengan metode yang cepat (POCT) dan diakhir dilakukan evaluasi keberhasilan program kepada mitra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penyuluhan tentang Pencegahan Stunting

Kegiatan tahap pertama pengabdian masyarakat ini adalah edukasi kepada kader tentang Pemberdayaan kader Kesehatan dalam pencegahan risiko stunting di desa Sri kuncoro Kecamatan Pondok Kelapa Bengkulu Tengah tahun 2023. Materi penyuluhan meliputi pengertian, dampak, ciri-ciri dan faktor-faktor risiko serta langkah pencegahan stunting. Selain itu juga membahas tentang tugas kader Posyandu untuk pelayanan dan



pemantauan kesehatan dalam mencegah stunting pada balita. Berikut ini foto kegiatan saat penyuluhan:



Gambar 1 Edukasi tentang pencegahan stunting

Sumber: Dokumentasi tim pengabdian, 2023

Sebelum penyuluhan dilakukan, pengetahuan kader diukur dengan memberikan soal-soal meliputi stunting yang merupakan pre-test dan setelah kader mendapatkan penyuluhan maka dilakukan test yang merupakan post-test. Hasil pre-post test diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil jawaban kader peserta penyuluhan pengabdian masyarakat tentang stunting

Perubahan	Nilai Pre-Post	
	N	%
Kenaikan Nilai	5	25%
Nilai Tetap	14	70%
Penurunan Nilai	1	5%
Total	20	100%

Sumber: data primer

Terlihat pada tabel 2, nilai pre dan posttest terdapat kenaikan sebanyak 25%, dan nilai yang tetap antara pre-post test sebanyak 70%. Pengetahuan ibu-ibu kader terhadap stunting sudah baik dimana nilai terendah 70 dan nilai tertinggi 100, meskipun terdapat penurunan nilai (5%).

Penyuluhan dilakukan kepada kader untuk meningkatkan pemahaman kader tentang penanganan stunting pada balita. Kader kesehatan mempunyai peran penting dalam upaya meningkatkan kemampuan masyarakat menolong dirinya untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal dan membina masyarakat dalam bidang kesehatan. Secara teknis tugas kader yaitu melakukan pendataan balita, melakukan penimbangan serta mencatatnya dalam Kartu Menuju Sehat (KMS), memberikan makanan tambahan, mendistribusikan vitamin A, melakukan penyuluhan gizi serta kunjungan ke rumah ibu yang menyusui dan ibu yang memiliki balita. Selain itu kader juga memberikan konseling pada ibu hamil dan ibu yang memiliki balita untuk pencegahan terjadi stunting pada balita.⁵

B. Intervensi makanan kepada Balita Stunting



Balita yang mengalami stunting saat ini di desa Sri Kuncoro terdapat 16 anak. Sebagai upaya menstimulasi pertumbuhan dan memperbaiki status gizi balita stunting kami memberikan makanan tambahan berupa susu. Hal ini sebagai stimulus untuk membantu memenuhi kebutuhan nutrisi anak yang memiliki risiko gagal tumbuh, kekurangan gizi. Pemberian susu ini langsung diantar ke rumah balita yang dilakukan 2x dalam 2 bulan. Berikut ini foto kegiatan saat menyerahkan susu langsung kepada balita stunting :



Gambar 2, Memberikan susu pada balita stunting

Sumber: Dokumentasi tim pengabdian, 2023

Berikut ini data balita stunting sebelum pemberian susu dan sesudah pemberian susu :

Tabel 2. Perkembangan balita stunting di lihat dari tinggi badan dan berat badan

No	Nama	Januari 2023			Nopember 2023			Kenaikan tinggi badan (cm)
		Umur	TB(cm)	BB(kg)	Umur	TB(cm)	BB(kg)	
1	AK	1 th 6 bln	82,4	10.35	2 th 5 bln	85,7	10.7	3,3
2	AZ	3 th 4 bln	89	10.2	4 th 4 bln	92	11.05	3,0
3	YA	2 th 10 bln	86,5	11.8	3 th 9 bln	88,8	13.6	2,3
4	IA	3 th 5 bln	93,5	11.5	4 th 4 bln	96	12	2,5
5	TN	3 th 1 bln	88	11.05	4 th	91	11.3	3,0
6	RH	2 th 5 bln	87	11.5	3 th 4 bln	90,7	11.95	3,7
7	YG	4 th 3 bln	92,5	11.7	5 th 2 bln	94,1	12	1,6
8	SA	2 th 7 bln	86	11	3 th 6 bln	88,5	10.8	2,5
9	AR	1 th 9 bln	82,4	10.5	2 th 8 bln	84,5	11.3	2,1
10	AA	2 th 9 bln	85	11.15	3 th 1 bln	89	11.7	4,0
11	DMH	2 th 2 bln	72	7.4	2 th 9 bln	74,5	7.9	2,5
12	ARK	3 th 2 bln	91	14.2	4 th 1 bln	92,6	15	1,6
13	ASR	2 th 3 bln	84,5	11	3 th 2 bln	86,6	12,7	2,1
14	FH	3 th 7 bln	84	10,94	4 th 6 bln	85	10,4	1,0
15	MA	2 th 2 bln	82	11,6	3 th 1 bln	88,5	12,1	6,5
16	TR	2 th 9 bln	83,4	9.8	3 th 8 bln	83,8	10.4	0,4



Terlihat pada tabel 3, rata-rata tinggi badan dan berat badan balita mengalami kenaikan setelah 10 bulan dan 2 bulan pemberian susu. Susu merupakan salah satu bahan pangan yang diketahui kaya akan zat gizi yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan gizi seorang anak. Kalsium, Vitamin D, Fosfor dan Protein merupakan zat gizi yang terdapat dalam susu yang sangat penting dalam pembentukan tulang dan pertumbuhan seorang anak. Kalsium dan fosfor berperan dalam penguatan dan pertumbuhan tulang yang penyerapannya dibantu oleh vitamin D. Selain itu di dalam susu mengandung *Insuline Like Growth Faktor-1* (IGF-1) yang merupakan faktor pertumbuhan panjang tulang.⁶

C. Pemeriksaan Kadar Hemoglobin pada Ibu Hamil

Penyebab stunting pada balita selain kekurangan nutrisi dalam jangka waktu yang lama, kekurangan nutrisi masa kandungan juga merupakan faktor risiko terjadi stunting pada anak. Untuk itu dilakukan pemantauan gizi ibu hamil salah satunya pemeriksaan kadar Hemoglobin (Hb) ibu hamil. Pemeriksaan kadar Hb ibu hamil dilakukan pada kelas ibu hamil, hal penting untuk mendeteksi secara dini tentang anemia. Berikut ini foto kegiatan saat pemeriksaan kadar Hb pada kelas ibu hamil di desa Sri Kuncoro:



Gambar 3 Pemeriksaan Kadar Hb POCT
Sumber: Dokumentasi tim pengabdian, 2023

Hasil pemeriksaan kadar HB sebagai berikut :

Tabel 4. Pemeriksaan kadar Hb ibu hamil

	Rata-Rata (gr/dl)	Min-Max	N
Nilai Hb	11,08	8,4-13,2	13
Kategori			
- Rendah	10,4	8,4-11,4	9 (69%)
- Normal	12,6	12,1-13,2	4 (31%)

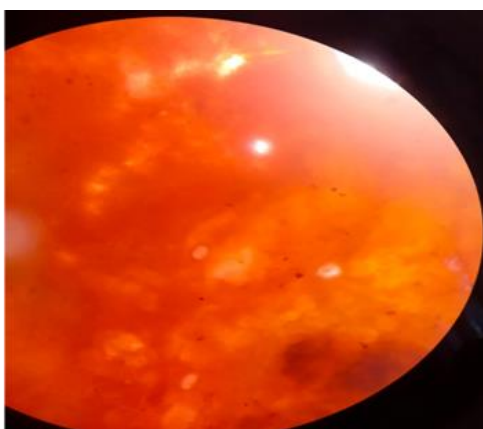
Berdasarkan hasil pemeriksaan diperoleh rata-rata kadar Hb pada ibu hamil di Desa Sri Kuncoro yaitu 11.08 gr/dl, dengan rata-rata kadar Hb paling rendah 8,4 gr/dl, dan paling tinggi 13,2 gr/dl. Kadar Hb yang >12gr/dl sebanyak 4



orang ibu hamil sedangkan yang < 12 gr/dl sebanyak 9 orang ibu hamil. Kadar Hb rendah pada masa kehamilan ibu di trimester pertama. Hal ini dapat disebabkan dampak dari *emesis gravidarum* yang terjadi pada ibu hamil disebabkan karena hilangnya nafsu makan, morning sickness sehingga terjadi anemia.⁷ Sementara di trimester ketiga dapat disebabkan karena kebutuhan nutrisi tinggi untuk pertumbuhan janin dan berbagi zat besi dalam darah ke janin yang akan mengurangi cadangan zat besi ibu. Ibu hamil merupakan salah satu kelompok yang rawan menderita anemia defisiensi besi karena selama masa kehamilan, terjadi peningkatan kebutuhan nutrisi dan zat besi untuk mendukung perkembangan janin dalam kandungan sehingga risiko terjadinya penurunan kadar hemoglobin semakin tinggi.⁸

D. Pemeriksaan Telur Cacing pada Balita Stunting

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya infeksi cacing, salah satunya adalah kurangnya pengetahuan tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dan sanitasi lingkungan yang buruk. Perilaku yang dimaksud ialah perilaku anak-anak yang sering tidak mencuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar, tidak menjaga kebersihan kuku, tidak buang air besar di WC, sehingga kotoran yang terkontaminasi telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) mencemari tanah. Solusi terhadap pencegahan infeksi kecacingan pada balita dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yaitu dengan mencuci tangan menggunakan sabun sebelum makan, rutin menggunting kuku, menggunakan alas kaki ketika keluar rumah, menggunakan air bersih untuk kebutuhan rumah tangga, menjaga kebersihan makanan, dan menggunakan jamban yang sehat.⁹ Berikut ini gambar kegiatan pemeriksaan telur cacing pada feses balita stunting:



Keterangan : Gambar 1. Hasil pemeriksaan telur cacing pada mikroskop



Gambar 2. Pemeriksaan telur cacing dengan mikroskop

Gambar 4. Pemeriksaan Sampel Feses Balita Stunting



Hasil Pemeriksaan sampel feses balita stunting sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Pemeriksaan Sampel Feses

No	Nama	Hasil Pemeriksaan Infeksi Cacing
1	AK	Negatif
2	AZ	Negatif
3	YA	Negatif
4	IA	Negatif
5	TN	Negatif
6	RH	Negatif
7	YG	Negatif
8	SA	Negatif
9	AR	Negatif
10	AA	Negatif
11	DMH	Negatif
12	ARK	Negatif
13	ASR	Positif (<i>Ascaris</i>)
14	FH	Negatif
15	MA	Negatif
16	TR	Negatif

Berdasarkan hasil pemeriksaan diperoleh dari 16 sampel feses balita stunting diperoleh 1 sampel yang positif telur *Ascaris lumbricoides*. Infeksi cacing (kecacingan) merupakan infeksi cacing parasit usus dari golongan nematoda usus yang ditularkan melalui tanah, atau disebut STHs (*Soil Transmitted Helminths*). Jenis cacing yang termasuk dalam kelompok STHs yang masih menjadi masalah kesehatan, yaitu cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), *Strongyloides stercoralis*, cacing tambang (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*) dan cacing kremi (*Oxyuris vermicularis*). Seseorang dikatakan penderita kecacingan apabila hasil pemeriksaan feses terdapat telur cacing.¹⁰

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat dalam pencegahan Risiko Stunting di Desa Sri Kuncoro Kecamatan Pondok Kelapa Bengkulu Tengah Tahun 2023 disimpulkan:

1. Terjadi kenaikan pengetahuan kader akan pemahaman dan penanganan stunting pada balita, pertambahan tinggi badan balita stunting selama waktu pembinaan dan terdapat 2 orang anak yang dinyatakan berubah status dari stunting.
2. Terdeteksi kadar Hb ibu hamil, yaitu terdapat 69% mengalami HB rendah dan terdapat 1 anak positif cacing *Ascaris lumbricoides* pada feses.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terima kasih kepada Poltekkes Kemenkes Bengkulu yang telah mendanai pengabdian masyarakat ini, dan juga terima kasih kepada perangkat desa, kader dan jajaran puskesmas serta semua pihak yang telah membantu pengabdian masyarakat ini sehingga dapat selesai



tepat waktu.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Agustin, L., & Rahmawati, D. "Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting". *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 4(1). (2021): 30.
- [2] Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kesehatan R.I. Laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018.
- [3] Rochmatun Hasanah, Fahimah Aryani, & Effendi, B. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting Pada Anak Balita". *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(1). (2023): 1-6.
- [4] Megawati, G., & Wiramihardja, S. "Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Mendeteksi Dan Mencegah Stunting". *Dharmakarya*, 8(3). (2019): 154.
- [5] Saraswati, A., & Pramesona, B. A. "Penyuluhan Kesehatan untuk Meningkatkan Pemahaman Kader Tentang Penanganan Stunting pada Balita". *Sarwahita*, 19(01). (2022): 209-219.
- [6] Matali, V. J., Wungouw, H. I., & Sapulete, I. "Pengaruh Asupan Susu terhadap Tinggi Badan dan Berat Badan Anak Sekolah Dasar". *eBiomedik*. (2017): 5(2).
- [7] Fasiha, F. "Gambaran Kadar Hemoglobin Ibu Hamil di Puskesmas Nania Kota Ambon". *Jurnal Kebidanan*, 3(1). (2023): 19-27.
- [8] Putri, M. A. P., Habibah, N., & Swastini, I. G. A. A. P. "The Description Of Hemoglobin Levels In Pregnant Woman In Work Area Of Puskesmas Tampaksiring I". *Meditory: The Journal of Medical Laboratory*. (2022): 10(2).
- [9] Sari, D. P. "Deteksi Telur Cacing Parasit Pada Feses Balita Stunting Di Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang". *Jurnal Insan Cendekia*, 10(1). (2023): 15-21.
- [10] Nedra, W., Putri, S. A. E., & Ariesando, M. A. "Hubungan Infeksi Cacing Terhadap Kejadian Stunting pada Balita di 2 Lokus Stunting Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Kabupaten Kampar". *Medical Journal of Nusantara*, 2(1). (2023): 26-31.